

Analisis Pendapatan Petani Kentang di Desa Candikuning, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan

IDA AYU CANDRA DEWI, I MADE SUDARMA,
A.A.A WULANDIRA SAWITRI DJELANTIK

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana
Jl. PB. Sudirman Denpasar 80323
Email : candradewi10@yahoo.co.id
sudarmaimade@yahoo.com

Abstract

Analysis Income Farmers Potato in the Village Candikuning, the Subdistrict Baturiti, the District Tabanan

One of the goals of horticulture development is the increase in farmers' income achieved through increased production and productivity. Horticulture development in Indonesia in the future be driven toward agribusiness system, for example in the village of Tabanan Candikuning which is a village developer horticulture planting all kinds of crops, especially potatoes. To assist in the marketing of potatoes are usually farmers or to cooperate with the relevant agencies where most farmers do partnerships, while there are also other farmers who do not follow the partnership. Under these conditions, this study aims to determine the ratio between the income of farmers who follow a partnership with farmers who do not follow Candikuning partnerships in the village of Tabanan. The data in this study was obtained through interview, observation and documentation, which is then analyzed using qualitative quantitative methods.

The results showed that the income of farmers who followed the partnership Rp. 44.326 million while the income of farmers who do not follow the partnership Rp. 17.635 million, with this show that farmers who followed the partnership more beneficial than the farmers who do not follow the partnership. Limitations of quality seeds to farmers to make the production process is hampered because the seeds are supplied directly from outside the area, so if there is a delay in ordering seeds will greatly affect the process production potatoes.

Keywords: Potato farmers, income comparison

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki sumber daya alam yang sangat besar dan beragam. kekayaan akan sumber daya alam tersebut akan menjamin terjadinya arus perdagangan antar wilayah. Otomatis suatu daerah akan membutuhkan produk

komoditas dari daerah lain, demikian pula sebaliknya. Aspek budidaya tanaman sepenuhnya menjadi tanggung jawab petani, praktisi, dan institusi pemerintah yang relevan, sementara aspek produk hortikultura selayaknya ditangani oleh para pengusaha swasta/industri hortikultura dan pemerintah daerah setempat (Zulkarnain, 2010).

Salah satu tujuan pengembangan hortikultura adalah peningkatan pendapatan petani yang dicapai melalui peningkatan produksi dan produktivitas. Pembangunan subsektor hortikultura di Indonesia pada masa mendatang dipacu ke arah sistem agribisnis. Daerah yang cocok untuk menanam kentang adalah dataran tinggi atau daerah pegunungan dengan ketinggian 1000 s.d. 3000 m dpl. Pada dataran medium, tanaman kentang dapat di tanam pada ketinggian 300 s.d. 700 m dpl. (Samadi, 1997) Peranan komoditas hortikultura cukup besar sumbangannya terhadap perbaikan gizi masyarakat, peningkatan pendapatan petani, perluasan kesempatan kerja, pengembangan agribisnis dan agroindustri, peningkatan ekspor serta pengurangan impor (Rukmana, 2004).

Kentang (*Solanum tuberosum L.*) merupakan salah satu tanaman hortikultura yang dibudidayakan di Indonesia. Total energi yang diperoleh dari 100 gram kentang adalah sekitar 80 kkal. Dibandingkan beras, karbohidrat lemak, dan energi kentang lebih rendah. Gizi yang terkandung dalam umbi-umbian lain seperti singkong, ubi jalar, dan talas komposisi belum terlalu baik dibandingkan gizi yang terkandung pada kentang yang sudah relatif lebih baik (Astawan, 2009). Kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan antara masing-masing dari pihak mitra (Hafsah, 2000). Kemitraan merupakan hubungan kerjasama usaha diberbagai pihak yang strategis, bersifat sukarela, dan berdasar prinsip saling membutuhkan, saling mendukung, dan saling menguntungkan dengan disertai pembinaan dan pengembangan UKM oleh usaha besar. (Rachmat, 2004). Kelompok usaha kecil memerlukan dorongan pemerintah dalam peningkatan kualitas sumberdaya manusia, teknologi, permodalan/ kredit dan pemasaran (Gutama, 2000).

Desa Candikuning, Kabupaten Tabanan merupakan desa yang terkenal di Provinsi Bali karena di desa terdapat sektor pertanian yang cukup maju. Desa ini merupakan salah satu daerah yang pengembang tanaman budidaya hortikultura dengan berbagai macam jenis komoditi diantaranya yaitu kentang, wortel, strawberry, beat, kol, tomat dan selada. Daerah Desa Candikuning yang lembab membuat tanaman kentang dapat hidup subur dengan keadaan (iklim, suhu, tanah, dan ketinggian tempat) sangat cocok untuk tanaman kentang ini.

Sebagian besar petani di daerah Candikuning membudidayakan kentang berjenis *gronola* dimana kentang berjenis ini merupakan kentang dengan kualitas terbaik. Satu bulan tanaman kentang dapat dipanen sebanyak tiga kali, dimana setiap kali panen dapat diproduksi sebanyak 50 kg untuk luasan 40 are. Dapat diakumulasikan dalam sebulan petani dapat memproduksi kentang sebanyak 150 kg,

untuk membantu pemasaran kentang banyak dari sebagian petani memilih untuk melakukan kemitraan dengan bekerjasama dengan suatu instansi terkait agar memudahkan pemasaran kentang, tetapi sebagian petani lainnya tidak mengikuti kemitraan mereka menjual hasil panennya dengan sendiri tanpa adanya pihak ketiga, seiring perkembangan zaman permintaan akan kentang semakin hari semakin banyak jumlahnya, sehingga para petani mulai memikirkan untuk memulai mencari perusahaan yang berbadan hukum untuk diajak melakukan kerjasama atau bermitra dalam proses pemasaran kentang.

Sejak tahun 2000 sampai saat ini ada sebagian petani yang memilih bermitra dengan Perusahaan Daerah Provinsi Bali (PERUSDA) yang bergerak di bawah Badan Usaha Milik Daerah (BUMD). Saat proses bermitra para petani diberikan fasilitas sarana produksi berupa bantuan dana, pupuk, dan bibit yang diperlukan dalam proses penanaman kentang. Sistem kerjasama yang dilakukan selama ini berupa sistem bagi hasil dimana petani menjual hasil produksi kentang kepada Perusda Bali dan Perusda yang memasarkan sendiri ke hotel-hotel maupun ke supermarket. Dari proses bermitra tersebut petani dan Perusda Bali mendapatkan keuntungan yang sama. Sebagian petani lainnya tidak bermitra dan lebih memilih menjual hasil panennya sendiri langsung ke pedagang tanpa adanya pihak ketiga. Menurut mereka menjual dengan cara itu mereka mendapatkan pendapatan yang diinginkan, tetapi petani harus menerima keadaan pasar yang tidak menentu karena harga di pasar tidak terkendali.

Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu dilakukan suatu penelitian tentang kemitraan yang terjadi antara Perusahaan Daerah Provinsi Bali dan petani di Desa Candikuning, Kabupaten Tabanan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan, sebagai berikut.

1. Bagaimana mekanisme kemitraan yang dilakukan oleh petani kentang dengan Perusahaan Daerah Provinsi Bali?
2. Apakah manfaat yang diperoleh petani kentang dalam pola kemitraan dengan Perusahaan Daerah Provinsi Bali?
3. Bagaimanakah perbedaan pendapatan petani kentang antara yang mengikuti dan tidak mengikuti kemitraan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat dijadikan tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui mekanisme kemitraan yang dilakukan oleh petani kentang dengan perusahaan Daerah Provinsi Bali.
2. Mengetahui manfaat yang didapat petani kentang dalam mengikuti kemitraan dengan Perusahaan Daerah Provinsi Bali.

3. Mengetahui perbedaan pendapatan petani kentang yang mengikuti dan yang tidak mengikuti kemitraan.

2. Metode Penelitian

2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di Desa Candikuning, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan. Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan, yakni mulai bulan Desember 2014 s.d Februari 2015.

2.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif digunakan untuk menjelaskan karakteristik responden, mekanisme pola kemitraan antara petani dengan perusahaan, manfaat kemitraan dan perbandingan pendapatan petani yang bermitra dengan perusahaan. Data kuantitatif digunakan untuk menghitung lain produksi, luas lahan, harga jual, jumlah pupuk, harga pupuk, jumlah bibit, harga bibit, dan biaya tenaga kerja. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari petani yang dilakukan dengan cara wawancara atau interview dengan menggunakan kuesioner. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari lembaga instansi yang terkait dan dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian ini. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, studi dokumentasi, dan wawancara langsung menggunakan kuesioner.

2.3 Penentuan Populasi dan Sampel

Populasi adalah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diperoleh oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2006). Populasi ini dibedakan menjadi dua bagian yaitu petani yang bermitra dan petani yang tidak bermitra, di Desa Candikuning terdapat 30 orang petani kentang, dimana 12 orang petani adalah petani yang bermitra dengan Perusahaan Daerah Provinsi Bali dan sisanya tidak bermitra. Pelaksanaan penelitian ini akan dipilih kedua belas orang petani sebagai responden, sedangkan petani yang tidak bermitra sebanyak 18 orang, ditetapkan sebagai responden juga sebanyak 12 orang, yang pengambilan dilakukan secara acak (*random sampling*).

Penelitian ini juga menggunakan dua informan kunci yaitu satu orang informan kunci dari pihak Perusahaan Daerah Provinsi Bali dan satu lagi dari ketua kelompok tani. Informan kunci ini dimintai keterangan tentang perusahaan mitra, dan dari ketua kelompok tani dimintai keterangan yang akurat tentang kemitraan yang telah dilakukan.

2.4 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan metode kuantitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mengetahui bagaimana mekanisme kemitraan antara Petani kentang dengan Perusahaan Daerah Provinsi Bali, manfaat yang diperoleh pada melaksanakan kemitraan. Metode kuantitatif digunakan untuk mengetahui perbandingan pendapatan petani kentang yang bermitra dengan Perusahaan Daerah Provinsi Bali (Soekartawi, 1995). Dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Pdk = TP - TB \quad (1)$$

Keterangan:

Pdk = Pendapatan petani yang bermitra

TP = Total Penerimaan

TB = Total Biaya

$$Pdn = TP - TB \quad (2)$$

Keterangan:

Pdn = Pendapatan petani kentang tidak bermitra

TP = Total penerimaan petani tidak bermitra

TB = Total biaya yang dikeluarkan petani tidak bermitra

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Karakteristik Responden

3.1.1 Umur Responden

Rata-rata umur petani yang bermitra adalah 42 tahun dengan kisaran umur terendah 24 tahun dan umur yang tertinggi 58 tahun, sedangkan rata-rata umur petani yang tidak mengikuti kemitraan adalah 42 tahun dengan kisaran umur terendah 30 tahun dan umur yang tertinggi 53 tahun ini menunjukkan bahwa petani kentang yang bermitra dan yang tidak bermitra berada pada golongan usia produktif.

3.1.2 Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan petani kentang yang bermitra dan tidak bermitra responden sudah cukup baik, dapat dilihat dari sebagian besar respondennya tamatan sekolah menengah atas sejumlah delapan belas orang (75%) dan hanya enam orang (25%) saja yang tamatan sekolah dasar. Tingkat pendidikan yang cukup baik menunjukkan banyak petani yang sudah mampu menerima pengetahuan baru dan dapat dikatakan memiliki wawasan yang luas.

3.2 Penerimaan Petani Kentang yang Bermitra dan Tidak Bermitra

Penerimaan petani berasal dari hasil kali antara jumlah produksi dengan harga jual pada musim tanam bulan Desember 2014 s.d Februari 2015. Adapun rinciannya sebagai berikut.

Tabel 1.
Penerimaan Petani Kentang yang Bermitra dan Tidak Bermitra di Desa Candikuning,
Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan Tahun 2014

R	Bermitra					Tidak Bermitra					Total Penerimaan
	Luas lahan (are)	Produksi			Penerimaan	Luas lahan (are)	Produksi			Penerimaan	
		Grade A	Grade B	Grade C			Grade A	Grade B	Grade C		
1	42	378	157,5	94,5	8.757.000,00	15	135	56,25	33,75	2.452.500,00	11.209.500,00
2	30	270	112,5	67,5	6.255.000,00	10	90	37,50	22,5	1.635.000,00	7.890.000,00
3	35	315	131,25	78,75	7.297.500,00	12	108	45,00	27,00	1.962.000,00	9.259.500,00
4	40	360	150,00	90,00	8.340.000,00	20	180	75,00	45,00	3.270.000,00	11.610.000,00
5	15	135	56,25	33,75	3.127.500,00	15	135	56,25	33,75	2.452.500,00	5.580.000,00
6	20	180	75,00	45,00	4.170.000,00	10	90	37,50	22,50	1.635.000,00	5.805.000,00
7	10	90	37,50	22,50	2.085.000,00	10	90	37,50	22,50	1.635.000,00	3.720.000,00
8	25	225	93,75	56,25	5.212.500,00	15	135	56,25	33,75	2.452.500,00	7.665.000,00
9	15	135	56,25	33,75	3.127.500,00	25	225	93,75	56,25	4.087.500,00	7.215.000,00
10	20	180	75,00	45,00	4.170.000,00	11	99	41,25	24,75	1.798.500,00	5.968.500,00
11	11	99	41,25	24,75	2.293.500,00	10	90	37,50	22,50	1.635.000,00	3.928.500,00
12	25	225	93,75	56,25	5.212.500,00	15	135	56,25	33,750	2.452.500,00	7.665.000,00
Jumlah	288	2592	1080,00	648,00	60.048.000,00	168	1512	630,00	378,00	27.468.000,00	87.516.000,00

Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa total penerimaan petani kentang yang bermitra sebesar Rp 60.048.000, dengan rata-rata luas lahan sebesar 24 are. Total penerimaan petani kentang yang tidak bermitra sebesar Rp 27.468.000, dengan rata-rata luas lahan sebesar 14 are. Pembagian harga produksi petani bermitra berdasarkan grade dibagi menjadi tiga yaitu untuk grade A harga jual sebesar Rp. 15.000 sedangkan grade B sebesar Rp. 13.000, dan grade C sebesar Rp. 11.000, untuk petani yang tidak bermitra harga jual pada grade A sebesar Rp. 12.000 sedangkan untuk grade B sebesar Rp. 10.000 dan grade C sebesar Rp. 8.000.

3.2.1 Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan semua biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam usahatani kentang. Biaya yang dikeluarkan petani pada bulan Desember 2014 s.d Februari 2015. Biaya-biaya yang dikeluarkan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2.
Biaya Petani Kentang yang Bermitra dan Tidak Bermitra di Desa Candikuning,
Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan, Tahun 2014

No	Uraian	Petani bermitra	Petani tidak bermitra
		Total biaya (rp)	Total biaya (rp)
1	Biaya tetap	2.329.500	1.687.000
	a. Biaya penyusutan	1.897.500	1.435.000
	b. Pajak	432.500	252.000
2	Biaya variabel	13.391.900	8.145.500
	a. Biaya pupuk	3.461.900	1.952.500
	b. Biaya bibit	4.200.000	1.938.000
	c. Biaya obat-obatan	1.530.000	1.680.000
	d. Biaya tenaga kerja	4.200.000	2.575.000
	Total Biaya	15.721.400	9.832.500

Pada Tabel 2 menunjukkan bahwa total jumlah biaya pada petani bermitra sejumlah Rp. 15.721.400 sedangkan untuk petani yang tidak bermitra total jumlah biaya yang dikeluarkan sejumlah Rp 9.832.500.

3.2.2 *Pendapatan Petani Kentang*

Usaha tani dapat dikatakan menguntungkan jika penerimaan lebih besar dari biaya yang diketyarkan. Keuntungan petani diperoleh dari selisih penerimaan dan biaya produksi. Secara rinci total pendapatan petani kentang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3.
Pendapatan Petani Kentang yang Bermitra dan Tidak Bermitra di Desa Candikuning,
Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan, Tahun 2014

No	Uraian	Petani Bermitra	Petani Tidak Bermitra
1	Penerimaan (rp)	60.048.000,00	27.468.000,00
2	Biaya (rp)	15.721.400	9.832.500
3	Pendapatan (rp)	44.326.600,00	17.635.500,00

Pada Tabel 3 menunjukan pendapatan petani yang bermitra dengan Perusahaan sebesar Rp. 44.326.600 untuk rata-rata luas lahan sebesar 24 are, sedangkan untuk petani yang tidak bermitra hanya memperoleh pendapatan sebesar Rp. 17.635.500 untuk rata-rata luas lahan sebesar 14 are.

3.2.3 *Perbandingan Pendapatan Petani Kentang*

Pendapatan petani yang bermitra dengan luas lahan 24 are adalah Rp.44.326.600 per tahun sedangkan, pendapatan petani yang tidak bermitra dengan luas lahan 14 are adalah Rp.17.635.500 per tahun. Jadi dapat disimpulkan dari tabel

diatas bahwa pendapatan yang diterima petani yang bermitra lebih besar dari petani yang tidak bermitra.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1 Kesimpulan

Kemitraan antara petani kentang dengan Perusahaan Provinsi Bali lebih menguntungkan dilihat dari pendapatan sebesar Rp. 44.326.600, sedangkan untuk petani yang tidak bermitra hanya mendapatkan pendapatan sebesar Rp. 17.635.500 Jadi sudah jelas dapat dilihat bahwa petani yang bermitra lebih diuntungkan dari pada petani yang tidak bermitra.

4.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat disarankan sebagai berikut.

1. Pihak Perusahaan Daerah Provinsi Bali (PERUSDA) harus meningkatkan tingkat pelayanan kepada petani kentang agar memberikan sarana produksi yang lebih banyak agar keberlangsungan kemitraan tetap terjaga sehingga kedua belah pihak agar merasa lebih diuntungkan satu sama lain baik itu dari perusahaan maupun petani kentang itu sendiri.
2. Perlu dibuatkannya surat perjanjian antara petani dengan pihak perusahaan tidak ada kecurangan yang terjadi dari petani bilamana melanggar perjanjian yang telah di buat oleh pihak perusahaan. Agar kerjasama yang telah dibuat dari perusahaan kepada petani berjalan sesuai rencana dan tidak menimbulkan masalah karena melanggar perjanjian yang telah di tetapkan.

5. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih sebesar-besarnya kepada Bapak I Wayan Tunas selaku ketua kelompok petani kemitraan dan Bapak I Made Sucika selaku ketua kelompok tani yang tidak bermitra dan terima kasih kepada seluruh responden yang sudah menyempatkan waktu untuk memberikan informasi dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Astawan. M. 2009. *Kentang sebagai Tanaman Holtikultura*. Universitas Udayana BPS Bali. 2011. *Karakteristik Desa Candikuning*. Bali
- Gutama. I.B, K. 2000. *Pola Kemitraan antara Petani Jahe Gajah dengan Perusahaan Jahe Asinan di Kabupaten Bangli*. Skripsi. Jurusan Sosek Pertanian UNUD: Denpasar.
- Hafsah. M.J. 2000. *Kemitraan Usaha: Konsepsi dan Strategi*. ISBN 979-416-593-X. Cetakan Kedua. Jakarta. PT Penebar Swadaya
- Rukmana. R. 1997. *Kentang Budidaya dan Pasca Panen*. Kanisius, Yogyakarta.
- Rachmat. B. *Modal Ventura*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004.
- Samadi. B. 1997. *Usahatani Kentang*. Kanisius. Yogyakarta.

- Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. Edisi Revisi. Jakarta. Rajawali Press
- Sugiyono. 2006. *Statistika Untuk Penelitian*, Cetakan Ketujuh. Bandung. CV. Alfabeta
- Zulkarnain. 2010. *Dasar-dasar Holtikultura*. Jakarta: Bumi Aksara